

KEKERASAN DALAM BERPACARAN
(Studi Kasus Korban Kekerasan Akibat Faktor Internal
dalam Pacaran Dikalangan Mahasiswi Kota Bandar Lampung)

Skripsi

oleh

ALFINI SYAHARANI HERMAWAN

NPM 1916011054



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

KEKERASAN DALAM BERPACARAN
(Studi Kasus Korban Kekerasan Akibat Faktor Internal
dalam Pacaran Dikalangan Mahasiswi Kota Bandar Lampung)

oleh
ALFINI SYAHARANI HERMAWAN

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023

ABSTRAK

KEKERASAN DALAM BERPACARAN

(Studi Kasus Korban Kekerasan Akibat Faktor Internal
dalam Pacaran Dikalangan Mahasiswi Kota Bandar Lampung)

oleh

ALFINI SYAHARANI HERMAWAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami korban, faktor-faktor internal yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran spesifiknya, dan dampak kekerasan dalam pacaran saat menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam. Data penelitian diperoleh dari enam orang informan, yaitu tiga informan utama dan tiga orang informan pendukung.

Peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber sebagai landasan teori pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk kekerasan yang dialami korban mahasiswi yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi. *Kedua*, faktor internal penyebab perilaku kekerasan dalam berpacaran, yaitu ketidakmampuan menahan emosi dan adanya perasaan cemburu. *Ketiga*, dampak kekerasan dalam berpacaran yang membuat korban enggan untuk menjalin kembali hubungan romantis lagi dengan lawan jenis, yaitu merasa masih belum siap untuk menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis karena takut akan mendapat tindak kekerasan seperti yang pernah dialami sebelumnya, serta merasa sulit untuk menerima orang baru karena merasa dirinya tidak layak dicintai.

Kata Kunci: Kekerasan dalam berpacaran, Korban, Mahasiswi

ABSTRACT

VIOLENCE IN DATING **(Case Study of Victims of Violence Due to Internal Factors** **in Dating Among College Students in Bandar Lampung City)**

by

ALFINI SYAHARANI HERMAWAN

This study aims to determine the forms of dating violence experienced by victims, the internal factors that cause specific dating violence behavior, and the impact of dating violence when re-establishing a romantic relationship with the opposite sex. This research uses a qualitative research method with a case study approach through observation and in-depth interviews. Research data were obtained from six informants, namely three main informants and three supporting informants.

Researcher used Max Weber's Social Action theory as the theoretical basis for this study. The results showed that first, the forms of violence experienced by female student victims are physical violence, psychological violence, and economic violence. Second, internal factors that cause violent behavior in dating, namely the inability to restrain emotions and feelings of jealousy. Third, the impact of dating violence that makes victims reluctant to re-establish a romantic relationship again with the opposite sex, namely feeling still not ready to re-establish a romantic relationship with the opposite sex because they are afraid they will get violence like they have experienced before, and find it difficult to accept new people because they feel they are not worthy of love.

Keywords: *Dating violence, Victim, Student*

Judul Skripsi : **KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Korban Kekerasan Akibat Faktor Internal dalam Pacaran Dikalangan Mahasiswi Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Alfani Syaharani Hermawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011054

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.

NIP. 19631216 198902 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.**

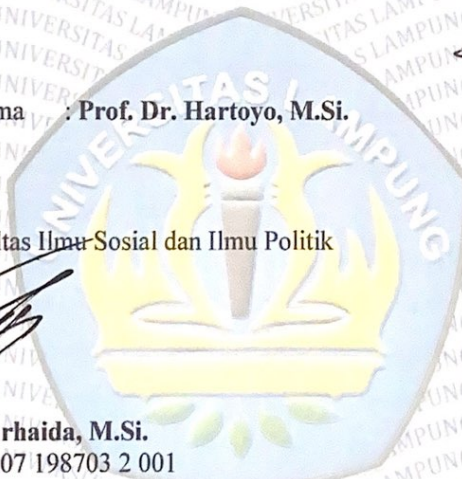


Penguji Utama : **Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Allini Syaharani Hermawan

NPM. 1916011054

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alfini Syaharani Hermawan dilahirkan di Bogor pada tanggal 13 Desember 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Dodi Bambang Hermawan, S.E. dan Ibu Sherli Diana, S.H. Penulis telah menyelesaikan pendidikan dini di TK Indria Bogor pada tahun 2007. Kemudian, menyelesaikan pendidikan pertama di SD Negeri 01 Perumnas Way Halim pada tahun 2013. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 01 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016. Setelahnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019. Kemudian, melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2019 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa, penulis pernah mendapat penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi Jurusan Sosiologi pada tahun 2021 dan aktif tergabung dalam organisasi GENBI LAMPUNG, BEM U KBM UNILA, UKM-U ESO UNILA, dan HMJ SOSIOLOGI FISIP UNILA. Penulis juga pernah mengikuti program pengabdian Pejuang Muda Indonesia angkatan 1 di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur selama 60 hari pada Oktober-Desember 2021 sebagai konversi dari kegiatan KKN dan kegiatan magang MSIB di Vocasia pada Januari 2022, serta Solo Technopark pada September 2022 masing-masing selama 6 bulan.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.."

(Q.S Al-Baqarah: 286)

"Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia"

(HR. Bukhari)

*"Be that strong girl, the one that everyone knew would make it through the worst;
be that fearless girl, the one who would dare to do anything; be that independent
and happiest girl alive, the one who never backed down"*

(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Mama Tercinta SHERLI DIANA & Papa DODI BAMBANG HERMAWAN
Terima kasih untuk segala cinta dan kasih sayang yang tak pernah putus untukku. Terima kasih selalu memberikan doa-doa terbaik kalian untuk segala proses yang ku lalui. Terima kasih selalu memberikan dukungan penuh atas semua pilihanku.

Tidak ada yang mampu aku ucapkan selain jutaan terima kasih atas segala pengorbanan, kepercayaan, dan didikan mama papa selama ini. *Ilysm, mama papa are my world and I'll do anything for you, ma, pa.*

Keluargaku Tersayang, Abang Alif, Kak Citra, Adik Alfarhan, Keponakanku Deandra dan seluruh keluarga besarku. Terima kasih untuk semua doa dan dukungannya.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran yang diberikan selama perjalanan akademik.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih sudah untuk dukungan dan kehadiran kalian yang setia menemani hingga mendengar keluh kesahku selama perjalanan ini.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi dengan judul “**KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Korban Kekerasan Akibat Faktor Internal dalam Pacaran Dikalangan Mahasiswi Kota Bandar Lampung)**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Dukungan, bimbingan, saran dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, keberkahan, dan pertolongan-Nya yang senantiasa memberikan penulis kesehatan, kekuatan, dan kemampuan sehingga mampu berada pada titik sekarang dan mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua yang sangat aku cintai, Mama Sherli Diana, S.H. dan Papa Dodi Bambang Hermawan, S.E. Terima kasih atas doa-doa tak terputus yang menyertai penulis, kasih sayang dan dukungan pada sepanjang hidup penulis, segala pengorbanan dan kesabaran yang tak henti-hentinya selalu diberikan untuk penulis. Cinta tak berujungku untuk mama dan papa, semoga mama dan papa selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat, Aamiin. Penulis beruntung dan bersyukur menjadi anak mama dan papa. *ilysm, my world.*
3. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan beserta tenaga kerja Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.

4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingan, nasihat, dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti selama perkuliahan. Semoga Ibu selalu diberikan kemudahan dalam setiap langkah yang dikerjakan.
8. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, membimbing dengan sabar, banyak memberikan masukan, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak dan semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kemudahan, serta kelancaran dalam setiap langkah yang ibu kerjakan.
9. Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya dengan memberikan kritik dan saran yang membangun, motivasi, dan nasihat kepada penulis.
10. Seluruh Dosen Sosiologi tercinta, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan segala nasihat yang telah kalian berikan.
11. Staff Jurusan Sosiologi, terima kasih karena telah membantu dalam mengurus segala keperluan administrasi.
12. Saudara-saudaraku tersayang, Abang Alif Fidiyanto Hermawan, A.P. dan istri tercintanya, Kak Citra Pesona Tamaria, A.P., terima kasih telah menjadi teladan yang baik bagi adik-adikmu dan terima kasih untuk segala dukungan kepada penulis. Keponakan yang Opini sayangi, Deandra Altra Zhavira, terima kasih telah menjadi pelipur lara dan sumber kebahagiaan Opini, dan adikku tersayang, Alfarhan Rizkianto Hermawan. Semoga kita tumbuh menjadi anak-anak yang berbakti dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, Aamiin.
13. Keluarga besar Hi. M. Sidik dan Ir. Soekisman, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

14. Kepada seluruh informan yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data terkait penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
15. Kepada sahabat seperjuanganku dari SMP, khususnya Vanisa dan Nadida. Terima kasih untuk semua derai air mata, canda tawa, dan untuk banyaknya hari yang kita bagi bersama dengan saling menguatkan. Semoga segala impian kita dapat tercapai. Aamiin.
16. Kepada sahabatku dari SMA, khususnya Mega, Adischa, dan Meuthia. Terima kasih atas ruang untuk bertumbuh yang telah kalian berikan. Terima kasih atas segala motivasi dan dukungannya. Semoga kita selalu dikelilingi orang baik. Aamiin.
17. Kepada sahabat kuliahku Eca, Rana, Rara, dan Sipa. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, dan saudara sejak mahasiswa baru hingga saat ini. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, doa, dan keceriaan yang telah kita lewati. Semoga Allah mempermudah segala urusan kita. Aamiin.
18. Kepada keluarga besar GenBI Lampung, seluruh jajaran Presidium Wilayah dan Komisariat 2023, serta panitia-panitia progja wilayah. Terima kasih untuk waktu berharga yang sudah terlewati dan yang akan terukir bersama. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis. Semoga lelah kita menjadi lillah. Aamiin.
19. Kepada keluarga Pejuang Muda Ngada, Prosper, Riana, Kaka'e Yogi, Kaka Geni, Kak Vany, Kak Lily, dan Mama Mei. Terima kasih untuk semua kenangan, dukungan, dan kasih sayang layaknya keluarga yang telah kita bangun bersama. Doa terbaikku untuk kakak-kakak dan mamaku.
20. Kepada teman-teman magang di Solo Technopark, khususnya Yuni, Hilda, Yunita, Farhan, dan Daksa. Terima kasih selalu ada dalam proses pengerjaan skripsi ini, yang selalu setia menemani tak hanya dikala bahagia, tapi juga dikala gundah. Terima kasih untuk semua dukungan dan kesediannya berbagi keluh kesah dengan penulis. Salam sayang dan sehat untuk kita.
21. Kepada teman-teman Sosiologi angkatan 2019 dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat

yang telah kalian berikan. Semoga kelak kita dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

22. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan.
23. Terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri. Terima kasih sudah berjuang untuk berdiri tegak di tengah badai yang menghadang. Terima kasih untuk tidak pernah kalah melawan gemuruh kepala. Terima kasih untuk tidak patah asa berproses menjadi manusia yang lebih baik dari hari sebelumnya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sangat besar harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat. Terima kasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 13 Desember 2023

Alfini Syaharani Hermawan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Kerangka Berpikir.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan tentang Berpacaran	13
2.1.1 Pengertian Berpacaran	13
2.1.2 Fungsi-fungsi Berpacaran	14
2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Berpacaran.....	15
2.1.4 Pola Interaksi Dalam Berpacaran.....	16
2.1.5 Dampak Berpacaran	17
2.2 Tinjauan tentang Kekerasan Dalam Berpacaran.....	18
2.2.1 Pengertian Kekerasan Dalam Berpacaran.....	18
2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran.....	19
2.2.3 Faktor Internal Penyebab Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran	21
2.2.4 Dampak Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran	23
2.2.5 Pola Interaksi Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran.....	24
2.3 Penelitian Terdahulu	25
2.4 Teori Tindakan Sosial Kekerasan dalam Pacaran.....	27
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Fokus Penelitian.....	31
3.3 Lokasi Penelitian.....	32
3.4 Teknik Perolehan Informan	33
3.5 Informan Penelitian.....	34
3.6 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.8 Teknik Analisis Data.....	36
3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.2 Profil Informan	45
4.3 Hasil Penelitian.....	47
4.3.1 Deskripsi Kasus.....	47
4.3.2 Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran yang Dialami Korban.....	53
4.3.3 Faktor Internal Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran yang Dialami Korban	59
4.3.4 Dampak yang timbul pada korban akibat tindak kekerasan dalam pacaran saat menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis	64
4.4 Pembahasan	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah kasus KDP pada Ranah Personal.....	6
2. Jumlah Korban Tindak Kekerasan Berdasarkan Hubungan dengan Pelaku di Lampung, 2017-2022	8
3. Fokus Penelitian.....	31
4. Daftar Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung.....	43
5. Profil Informan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah kasus terlapor kekerasan di kota/kab Provinsi Lampung 2022	7
2. Kerangka Berpikir.....	12

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan membutuhkan kebersamaan dalam hidupnya, sehingga menyebabkan manusia tidak dapat terhindar dari suatu kontak sosial dan berinteraksi dengan individu lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2015), bahwa manusia pada hakikatnya cenderung untuk hidup bersama manusia lain, tidak dapat hidup sendiri karena memiliki naluri hidup berkawan sejak lahir. Pernyataan ini berarti bahwa manusia selalu berhubungan dengan orang lain, berinteraksi, dan berusaha memahami serta mengenali karakteristik orang lain agar interaksi itu berhasil. Aristoteles dalam Salam (2002) juga menyebutkan bahwa manusia termasuk dalam golongan *Zoon Politicon* artinya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berkumpul dan bersosialisasi.

Manusia bersosialisasi dengan mengungkapkan ide-ide serta gagasannya yang membentuk identitasnya sendiri. Selama manusia menjalani proses bersosialisasi terbentuk suatu pola ketertarikan pada lawan jenis untuk mencari pendamping hidup untuk memenuhi kebutuhannya karena sejatinya manusia memerlukan adanya keterikatan dengan individu lain yang juga disebut hubungan intim atau romantis. Proses memilih pasangan hidup menjadi penting untuk menjalin hubungan akrab yang bermakna dengan seseorang secara sadar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) dalam

bukunya yang menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja yang menginjak usia dewasa awal adalah membina hubungan intim dengan lawan jenis.

Masa remaja merupakan tahap transisi yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang berlangsung pada usia 18 hingga 25 tahun. Tahap transisi yang juga dapat disebut sebagai masa dewasa awal, muncul beberapa karakteristik penting pada individu, termasuk fakta bahwa ini merupakan fase menemukan identitas yang dapat mengalami ketidakstabilan, terutama terkait dengan persoalan percintaan, pekerjaan, dan pendidikan (Layland, et al., 2018). Masa dewasa awal tidak hanya ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat, tetapi juga dengan meningkatnya interaksi negatif, tingkat pengontrolan emosi, dan tingkat kecemburuan dalam hubungan romantis (Lantagne, et al., 2017).

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Yusuf (2011) yang mengungkapkan bahwa masa dewasa awal dikenal sebagai masa *storm and stress*. Pada masa ini terjadi pasang surut emosi akibat dari mudah terpengaruhnya individu oleh lingkungan yang berakibat pada munculnya rasa frustrasi, meningkatnya konflik, fantasi, hingga gejolak percintaan yang menimbulkan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan harapan dapat memiliki seseorang yang mampu memahaminya. Hubungan romantis yang dibangun antara dua orang yang saling memiliki ketertarikan sebelum pernikahan ini dikenal luas dengan sebutan berpacaran.

Berpacaran adalah hubungan di mana dua orang bertemu dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama untuk mengenal satu sama lain. Berpacaran adalah fase pendekatan antara dua orang berlawanan jenis yang ditandai dengan saling memahami kelebihan dan kekurangan pribadi masing-masing. (Degenova dan Rice; Daud 2016). Masa berpacaran sebagian besar sangat dinantikan terutama oleh para dewasa awal, tak terkecuali mahasiswa/i yang memang sedang berada pada puncak tahap transisi menuju kedewasaan. Mahasiswa/i dapat dikatakan sebagai individu yang paling merepresentasikan perasaan romansa

yang bergejolak karena merasa dirinya sudah layak dan mampu untuk mencapai hubungan romantis dengan lawan jenis.

Menurut Strauss dalam Khairani (2018), tujuan dari berpacaran yaitu sebagai hiburan, sosialisasi, status, dan merupakan fase yang digunakan seseorang untuk belajar memahami dan berempati pada orang lain secara lebih intens. Tak hanya itu, berpacaran juga merupakan fase belajar untuk memecahkan permasalahan melalui pendekatan secara lebih personal dan intim, sehingga tumbuh rasa kasih sayang yang dapat menjadi cinta kepada orang lain. Namun, nyatanya tidak semua orang dapat dengan mudah mencapai tujuan tersebut dan merasakan indahya berpacaran dengan orang terkasih, terutama bagi seseorang yang berada dalam hubungan yang tidak sehat karena mengalami tindak kekerasan akibat dari ketidakmampuan menahan emosi dan munculnya perasaan cemburu, sehingga mengontrol dan mengekang pasangannya secara berlebihan. Tindakan penguasaan dan kontrol ini sering disebut *dating violence* atau kekerasan dalam hubungan (Murray, 2007).

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku kasar yang berkelanjutan saat seorang individu menggunakan kekuatannya untuk menguasai, memaksa, dan mengendalikan pasangannya (La Bella, 2015). Lebih lanjut, kekerasan dalam pacaran adalah segala upaya, tindakan atau perbuatan yang mengandung unsur paksaan, pelecehan, tekanan, dan perusakan. Kekerasan dalam berpacaran, tidak hanya kekerasan secara fisik berupa pemukulan saja, tapi juga kekerasan secara emosional seperti menghina dengan menggunakan kata-kata merendahkan, sehingga menurunkan harga diri pasangan, serta kekerasan secara seksual yang berupa pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual (Lilly, 2011). Kekerasan dalam pacaran dapat diklasifikasikan setidaknya dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan atau pemukulan, serta kekerasan psikis/emosional berupa ancaman, bentakan, dan pengekangan.

Catatan tahunan Komnas Perempuan (2023) menyebutkan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke Lembaga layanan selama 2022 dengan jumlah

3.528 kasus. Kemudian, kasus kekerasan dalam pacaran mencapai 422 kasus mendominasi pengaduan yang masuk ke Komnas Perempuan selama 2022. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tersebut memperlihatkan generasi Z menjadi korban yang paling banyak mengalami kekerasan, yaitu sebanyak 1.704 perempuan korban kekerasan dengan rentang usia 18-24 tahun. Jumlah tersebut terbesar diantara kelompok usia lainnya. Usia tersebut adalah rentang sudah selesai studi pada sekolah menengah atas atau usia belajar di perguruan tinggi (Hulukati dan Djibran, 2018).

Astutik dan Laksono (2015) melalui penelitiannya menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran ditemukan pula di lingkungan perguruan tinggi khususnya di kalangan mahasiswi. Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa/i di Malang pada tahun 2015 dengan responden 43 orang diperoleh data bahwasanya mahasiswa/i mengalami kekerasan dalam pacaran, meliputi kekerasan fisik (dicubit, dipukul, ditendang, disundut rokok, serta ditampar) hingga 97,67%, kekerasan seksual (dicium paksa, diraba, serta diperkosa) hingga 74,14%, kekerasan psikis/emosional (dibentak, dimaki, ponsel disadap, diawasi, diejek, serta diancam) hingga 74,41%, kekerasan sosial (dibatasi pergaulan, akses, serta dilarang berteman dengan lawan jenis) hingga 65,11% dan tak luput kekerasan ekonomi (dipaksa membayar sesuatu, dimintai uang secara paksa tanpa alasan yang jelas) hingga 88,37%.

Kasus kekerasan dalam pacaran memiliki konsekuensi yang sangat luas baik secara psikososial maupun kesehatan, dimana kasus kekerasan dapat menyebabkan gangguan kecemasan, kehamilan yang tak dikehendaki, dan risiko tertular penyakit seksual yang menular (Widyasari dan Aryastami, 2018). Dalam kasus kekerasan dalam pacaran terdapat pola siklus kekerasan yang dialami berulang kali, sehingga korban tidak dapat menghindarinya, menerimanya dan pada akhirnya sulit untuk menarik diri. Kekerasan yang terjadi karena semakin intens hubungan, maka kemungkinan terjadinya konflik dan rasa akan memiliki pacar secara utuh juga akan semakin besar pula. Kekerasan dalam berpacaran pasti terjadi karena ada faktor yang memicunya.

Beragam aspek yang menyebabkan seseorang menerima perlakuan yang dilakukan oleh pasangannya, di antara lain: merasa memang pantas mendapatkan perlakuan tersebut, merasa bersalah, merasa tidak berdaya, tidak mampu untuk bertindak dan berbicara secara terbuka, dan lain-lain. Hal-hal tersebutlah yang mendorong pelaku untuk memanfaatkan korban dengan cara mengontrol dan memanipulasi situasi atau disebut *playing victim*. Kemudian, faktor akan kurangnya rasa menghargai dan menyayangi dirinya sendiri terutama pada remaja termasuk kalangan mahasiswi, sehingga pasangan yang terlibat dalam hubungan kekerasan membenarkan dan memaklumi perlakuan kasar yang diterima dari pasangannya, sehingga menjadi kebiasaan dalam menjalani hubungan.

Kenyataan belum adanya peraturan perundangan-undangan yang memberikan aturan yang memadai khususnya untuk kasus kekerasan dalam pacaran menyebabkan baik korban maupun pelaku tidak mampu terbuka dan akhirnya memilih untuk tetap bertahan pada hubungan yang jelas-jelas tidak sehat yang semakin menyakiti keduanya. Kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan kekerasan lebih memilih untuk membiasakan diri dengan hal-hal yang tidak baik. Biasanya, mereka enggan menceritakan apa yang dialaminya karena merasa hal tersebut merupakan aib dalam hubungannya karena bagi sebagian orang kekerasan dalam hubungan berpacaran masih terdengar tabu. Akibat dari keengganan untuk terbuka ini, mereka *stuck* pada hubungan yang tidak sehat.

Mengenai masalah kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswi, jika dalam berpacaran terjadi tindak kekerasan fisik maupun non-fisik, maka biasanya para mahasiswi biasanya sulit untuk melepas dan keluar dari hubungan tidak sehat yang mereka alami. Hal ini terjadi karena biasanya pasangan tidak sadar bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang salah, sehingga merasa hal tersebut lumrah karena dianggap sudah biasa dalam hubungannya. Namun, selain alasan tersebut biasanya juga para korban cenderung takut dan tidak tahu bagaimana caranya mencari pertolongan. Sesuatu yang justru tidak baik ini nantinya akan merusak mental dari pasangan yang berada dalam hubungan ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wekerle dan Tanaka (2010) terkait kekerasan dalam pacaran berdampak signifikan terhadap gangguan mental seperti depresi, gangguan stres pasca trauma dan gangguan penggunaan alkohol. Terhitung sejak tahun 2010, kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan berdasarkan data Komnas Perempuan tidak pernah di bawah angka 1.000 kasus per tahunnya. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari CATAHU (Catatan Tahunan Komnas Perempuan) yang menunjukkan bahwa tingkat kekerasan yang dialami perempuan dalam hubungan berpacaran di ranah pribadi masih tinggi.

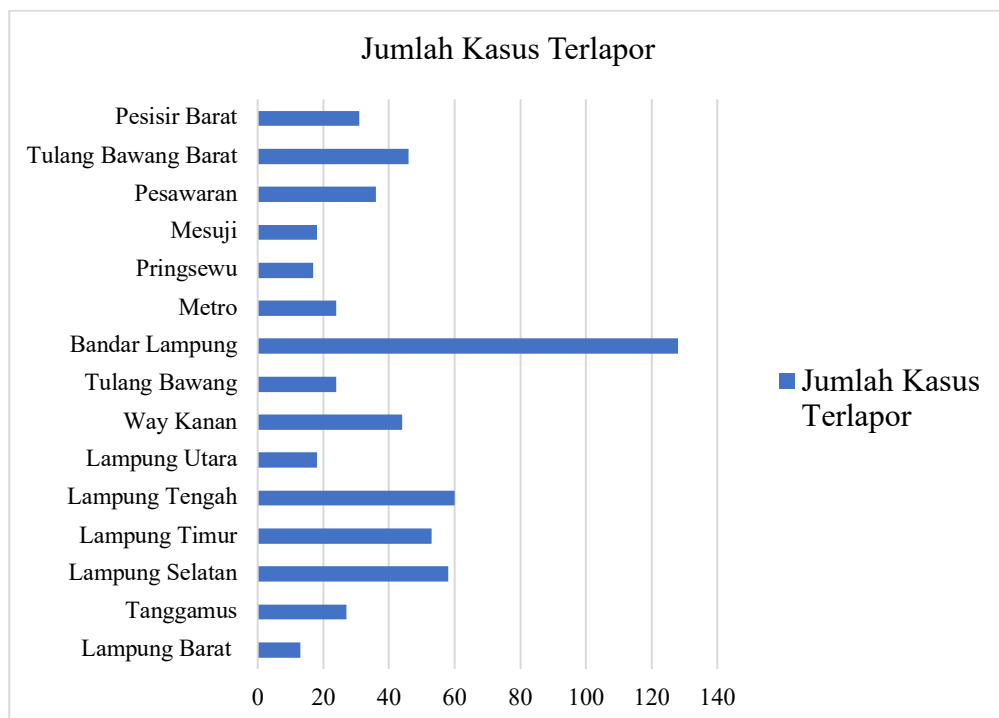
Tabel 1. Jumlah kasus KDP pada Ranah Personal

Bentuk Kekerasan	Tahun					Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Kekerasan dalam pacaran	2073	1815	1309	1685	3528	2082
Kekerasan terhadap istri	5114	6555	3221	3404	3205	4299,8
Kekerasan terhadap anak perempuan	1417	2341	954	1122	725	1311,8
KDRT RP lain	690	93	457	450	421	422,2
Kekerasan mantan pacar	61	16	401	925	163	313,2
Kekerasan mantan suami	262	266	127	167	47	173,8
Kekerasan lainnya	20	16	11	17	84	29,6

Sumber: diolah peneliti dari CATAHU Komnas Perempuan 2019-2023

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kekerasan dalam pacaran (KDP) pada ranah personal termasuk dalam tiga besar rata-rata jumlah kasus tertinggi kedua setelah kekerasan terhadap istri. Meskipun begitu, menurut Komnas Perempuan angka tersebut bukanlah angka sebenarnya, melainkan angka yang menunjukkan keberanian korban kekerasan untuk melaporkan peristiwa kekerasan yang dialaminya. Masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk bungkam dan menutupi karena mereka meyakini bahwa apabila menyebarkan hal yang sebenarnya terjadi hanya akan membawa rasa malu.

Berdasarkan hasil pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2021, ditemukan bahwa satu dari empat perempuan berusia 15-64 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya. Persentase kekerasan yang dialami perempuan yang tinggal di perkotaan lebih tinggi (36,3%) dibanding perempuan yang tinggal di pedesaan (29,8%). Kota Bandar Lampung yang merupakan ibu kota provinsi dan kota terbesar di Provinsi Lampung juga tak lepas dari kasus-kasus kekerasan. Hal ini sesuai dengan data SIMFONI-PPA 2023, sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah kasus terlapor kekerasan di kota/kabupaten Provinsi Lampung 2022

Sumber: diolah peneliti dari SIMFONI-PPA (2023)

Berdasarkan data di atas, kasus kekerasan di Kota Bandar Lampung menempati posisi tertinggi jumlah kasus terlapor kekerasan dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2022. Dari keseluruhan 597 kasus kekerasan yang terlapor 21,44% atau 128 kasus kekerasan terjadi di Kota Bandar Lampung selama tahun 2022. Jumlah ini memiliki selisih yang sangat signifikan dengan kota/kabupaten lain di Provinsi Lampung. Tidak hanya itu,

terkait hubungan korban dengan pelaku tindak kekerasan kerap kali merupakan orang-orang yang memang saling mengenal satu sama lain atau bahkan kerabat terdekat di sekitarnya. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah korban tindak kekerasan berdasarkan hubungan dengan pelaku di Provinsi Lampung tahun 2017-2022, sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Korban Tindak Kekerasan Berdasarkan Hubungan dengan Pelaku di Lampung, 2017-2022

Hubungan Korban Dengan Pelaku	Tahun						Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Orang tua	17	29	31	26	60	42*	Jumlah tiga kategori yang diberi tanda bintang (*): memiliki hubungan keluarga dengan pelaku berjumlah 154 orang.
Keluarga/ Saudara	6	17	21	28	46	43*	
Suami/Istri	36	29	35	45	62	69*	
Pacar/Teman	28	39	53	102	163	210	
Tetangga	23	61	89	96	104	87	
Guru	1	18	23	60	58	33	
Majikan	0	2	0	0	2	5	
Rekan kerja	0	0	0	2	3	1	
NA	38	27	46	48	58	57	

Sumber: diolah peneliti dari data SIMFONI-PPA (2023)

Berdasarkan tabel, kewaspadaan masyarakat Kota Bandar Lampung harus ditingkatkan untuk melindungi diri. Hal ini karena berdasarkan data pelaku tindak kekerasan terbanyak adalah pacar/teman yang tidak ada hubungan darah berjumlah 210 orang pada tahun 2022. Data ini bahkan lebih banyak 136,36% dari data kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang masih memiliki hubungan keluarga dengan korban dengan akumulasi kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, saudara/keluarga, dan hubungan suami/istri.

Merujuk pada pemaparan dan data-data di atas, kasus kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk kekerasan yang mengkhawatirkan. Frekuensi kasusnya

meningkat dari tahun ke tahun dan mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi tak luput menjadi korbannya. Hubungan berpacaran yang seharusnya diisi sikap saling menghargai, menjaga, dan penuh kasih sayang nyatanya sering diliputi tindak kekerasan. Selain itu, dampak kekerasan dalam pacaran sangat buruk bagi korbannya sehingga penting untuk dilakukan tindak pencegahan. Kasus kekerasan dalam pacaran menarik untuk dikaji karena banyak yang mengalaminya, tetapi tidak berani untuk mengungkapkan karena mempertimbangkan berbagai hal.

Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mendalami tiga fokus penelitian. *Pertama*, bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami korban. *Kedua*, faktor-faktor internal yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran spesifiknya dua faktor, yaitu ketidakmampuan menahan emosi dan adanya rasa cemburu pada pasangan karena dua faktor inilah yang paling banyak ditemui di kalangan mahasiswi. *Ketiga*, dampak kekerasan dalam pacaran saat menjalin kembali hubungan romantis, melalui penelitian dengan judul **“KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Korban Kekerasan Akibat Faktor Internal Dalam Pacaran Dikalangan Mahasiswi Kota Bandar Lampung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami oleh mahasiswi di Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor-faktor internal penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana dampak yang timbul pada korban akibat tindak kekerasan dalam pacaran saat menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah pada uraian di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh korban.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait apa saja faktor-faktor internal yang menyebabkan korban mengalami kekerasan dalam pacaran.
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait dampak kekerasan dalam pacaran terhadap perilaku korban kekerasan dalam pacaran yang akan menjalin kembali hubungan baru dengan lawan jenis kedepannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, akademis, maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kontribusi terhadap pengembangan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga diharapkan mampu menambah keilmuan dan opini pembaca terkait kasus kekerasan dalam pacaran.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan penelitian di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan Sosiologi terkait kasus kekerasan dalam pacaran yang salah satunya akan dibahas dalam penelitian ini terkait bentuk dan faktor internal apa saja penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran serta bagaimana dampak kekerasan dalam pacaran terhadap perilaku mahasiswa/i.
3. Secara praktis dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan dan motivasi untuk pembaca guna mempelajari kasus kekerasan dalam pacaran. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini, masyarakat umum, khususnya konselor atau calon konselor, pembaca yang merupakan orang tua, serta terutama wanita yang berpacaran agar

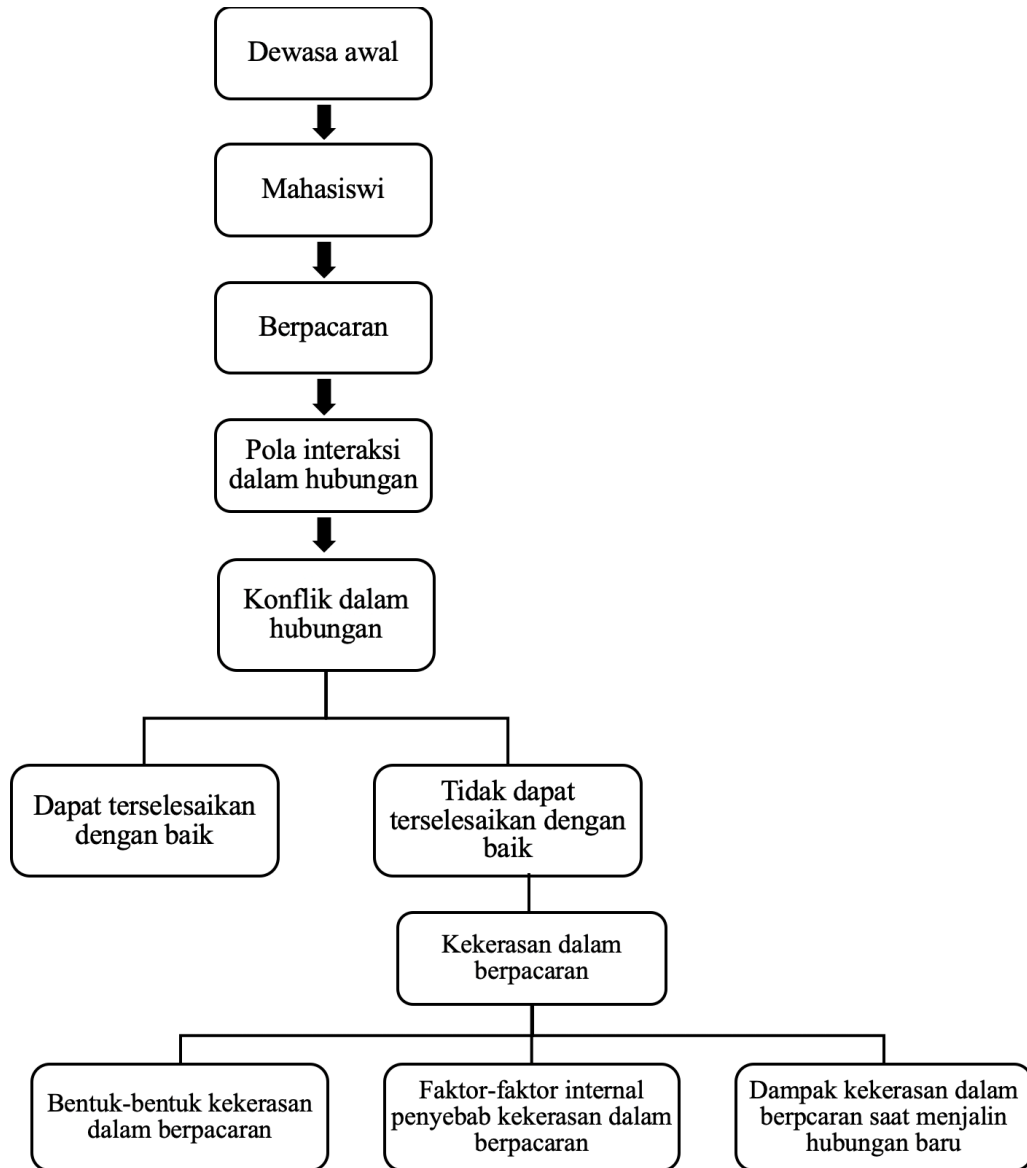
lebih memperhatikan gaya berpacaran mereka karena pada kenyataannya banyak hal diluar dugaan dapat terjadi khususnya kekerasan dalam pacaran sehingga dapat dilakukan tindakan preventif untuk mencegah hal-hal negatif yang biasanya tidak diketahui oleh publik karena korban tidak berani melaporkannya.

4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat agar berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan teman dekat agar saling menjaga perasaan satu sama lain sehingga tujuan dari hubungan berpacaran memang diperuntukan guna mengenal lebih dalam satu sama lain, dan terhindar dari adanya indikasi kekerasan dalam pacaran.

1.5 Kerangka Berpikir

Menurut Santrock (2003), masa dewasa awal merupakan fase yang dijalani untuk bekerja dan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Hubungan romantis yang terbentuk antara dua orang lawan jenis terjadi sebelum jenjang pernikahan ini disebut dengan berpacaran. Selama berpacaran terbentuk pola interaksi dalam berkomunikasi dan menjalankan hubungannya sebagai pasangan hingga adanya pengaruh timbal balik. Hasil dari pertentangan interaksi sosial dapat berupa konflik yang bersifat disosiatif dan negatif. Konflik dalam hubungan berpacaran apabila tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh pasangan berpotensi menyebabkan tindak kekerasan.

Nyatanya, tidak semua pasangan dapat merasakan indahnya berpacaran, tak sedikit pasangan yang mengalami kasus kekerasan. Tindakan kekerasan dalam pacaran ini berbanding terbalik dengan definisi dari berpacaran. Masa pacaran seharusnya masa-masa indah saat kedua individu saling menyayangi, tetapi yang terjadi adalah yang sebaliknya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Berpacaran

2.1.1 Pengertian Berpacaran

Pacaran menurut Degenova (Daud, 2016) adalah fase dimana dua orang bertemu untuk menjalankan suatu hubungan dan melakukan serangkaian kegiatan bersama untuk saling mengenal. Pacaran adalah fase pendekatan pasangan yang ditandai dengan adanya saling mengenal dan memahami sifat serta karakter masing-masing, termasuk kekurangan atau kelebihan satu sama lain (Fitri, 2012). Menurut Arifin (2002) pacaran merupakan fase hubungan dalam visi dan tujuan tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam lingkungan pergaulan. Pacaran dimulai dengan proses pendekatan, pengenalan pribadi secara langsung, dan akhirnya berubah menjadi hubungan afeksi yang eksklusif. Pacaran diartikan sebagai fase pengenalan antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan memiliki visi untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah suatu rangkaian kegiatan bersama yang ditandai dengan keintiman, seperti rasa memiliki dan keterbukaan diri karena merasa adanya daya tarik emosional antara laki-laki dan perempuan lajang dengan tujuan untuk saling mengenal serta melihat kecocokan satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah karena memiliki perasaan yang istimewa. Perasaan istimewa ini dapat dikatakan sebagai rasa cinta, kasih sayang, saling menjaga, dan saling memiliki. Oleh karena itu, proses pacaran diharapkan dapat berlanjut hingga jenjang pernikahan, dimana pacaran biasanya dimulai pada usia remaja.

2.1.2 Fungsi-fungsi Berpacaran

Bagi sebagian remaja, pacaran adalah sebuah keharusan dalam pergaulan karena jika tidak maka dianggap tidak laku. Remaja masa kini percaya bahwa pacaran memiliki banyak fungsi, meskipun mereka juga memahami bahwa aturan agama tidak mengizinkannya. Menurut penelitian yang dilakukan Ariyati & Nuqul (2016), fungsi utama berpacaran adalah untuk memilih dan mendapatkan seseorang pasangan. Tak hanya itu, disebutkan pula empat fungsi lainnya, yaitu:

1. Pacaran sebagai bentuk rekreasi, orang yang berpacaran akan menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi dengan melakukan kegiatan saling bertukar pikiran, pengalaman, dan perasaan.
2. Pacaran sebagai komitmen masa depan, dewasa awal memiliki harapan yang luar biasa akan masa depan sehingga berusaha untuk mewujudkan pada kehidupan nyata dan pacar sebagai calon pendamping hidup memiliki peran terkait masa depan individu.
3. Pacaran sebagai bentuk eksplorasi, dewasa awal akan mengeksplorasi identitas terutama dalam hal cinta dan pekerjaan yang mengalami hasrat untuk dapat mandiri dalam memilih jalan hidup, salah satunya adalah mencoba untuk mengeksplorasi jalur karir sehingga fungsi pacar sebagai pihak otoritas memiliki peranan penting bagi dewasa awal, seperti dalam menentukan pekerjaan maupun kota tempat bekerja.
4. Pacaran sebagai sumber status dan prestasi, dimana pasangan dapat jalan beriringan untuk saling belajar mengenai nilai, norma, dan kelompok sosial lainnya dengan tujuan menjadi lebih baik daripada saat melajang serta menilai kecocokan calon pasangan hidup.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa fungsi pacaran adalah sebagai bentuk rekreasi atau kesenangan, komitmen masa depan, fase eksplorasi identitas, dan sumber status serta prestasi guna memilih pasangan yang cocok untuk hubungan serius ke jenjang pernikahan.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Berpacaran

Menurut Aviva (2016), faktor utama yang mempengaruhi seseorang menjalin hubungan pacaran adalah jatuh cinta. Menurutnya, banyak alasan untuk jatuh cinta antara lain faktor sifat atau kepribadian, fisik, budaya, latar belakang keluarga, dan *skill* atau kemampuan. Dalam ideologi Jawa, seseorang harus mempertimbangkan tiga aspek ketika memilih pasangan, yaitu bibit atau faktor keturunan, bebet atau faktor status sosial, dan bobot atau faktor ekonomi.

Selain itu, dorongan dalam diri seseorang bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja karena agar diterima oleh kelompoknya, remaja ingin merasa dihargai dan menunjukkan eksistensi diri (Mariani & Arsy, 2017). Lebih lanjut Aviva (2016) memaparkan faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri mempengaruhi hubungan pacaran, yaitu antara lain:

- a. Daya tarik seksual, di masa remaja beberapa hormon seksual mulai berkembang secara matang sehingga menimbulkan keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis.
- b. Bentuk pencarian identitas, remaja pada dasarnya sedang mengalami krisis pencarian jati diri sehingga dengan berpacaran maka secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya mulai mendapatkan kebebasan memilih hidupnya sendiri dan sebagai standar penerimaan sosial.
- c. Pencarian status, pacaran memberikan kesempatan untuk terhubung dengan lawan jenis.
- d. Hasrat untuk memiliki, pacaran sering kali digunakan agar terhindar dari rasa kesepian, kebosanan, kecemasan, dan pelarian dari tekanan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Santika & Permana (2021), terdapat tujuh tema utama yang dapat dijelaskan sebagai faktor-faktor penyebab dewasa awal pada usia 18-25 tahun menjalin hubungan pacaran.

Tujuh tema tersebut antara lain: (1) Karena pengaruh lingkungan; (2) Membutuhkan seseorang untuk saling berbagi; (3) Untuk diterima; (4) Bisa mengenal dan memahami orang yang disayang; (5) Untuk menjalin hubungan; (6) Karena mendapatkan semangat dan *mood booster*; (7) Membutuhkan seseorang yang selalu ada dan dapat diandalkan.

Secara garis besar, penjabaran di atas terdapat dua faktor internal yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran, yaitu intimasi dan *passion*. Intimasi atau kedekatan adalah hubungan yang akrab, erat, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu dengan individu lainnya. Intimasi dan komunikasi saling berkaitan sehingga pasangan yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dikatakan tidak mempunyai intimasi dalam hubungannya. Sedangkan *passion* adalah terjadinya hubungan antar individu yang lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau daya tarik seksual

2.1.4 Pola Interaksi Dalam Berpacaran

Menurut Akbar (2020) pola interaksi ialah suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh timbal balik pada pelakunya untuk mencapai tujuan. Pola interaksi dalam berpacaran merujuk pada tindakan atau interaksi yang terjadi dalam konteks romansa antara dua individu dengan komunikasi diadik, yaitu dua arah secara langsung (Mulyana, 2004). Hal ini melibatkan aspek komunikasi, interaksi fisik, pertukaran emosi, dan norma-norma sosial yang terlibat. Serangkaian perilaku khusus dalam pacaran yang dilakukan oleh pasangan, seperti berkencan, saling mengenal, menghabiskan waktu bersama, dan membangun ikatan emosional (Wardani, et.al., 2020).

Hasil penelitian Sirojammuniro (2020) menyebutkan pola perilaku berpacaran dimulai dari proses perkenalan, pendekatan, jatuh cinta, mengungkapkan cinta, pacaran, munculnya masalah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan. Dalam sebuah

hubungan pacaran, terdapat interaksi saling tolong menolong sebagaimana berteman dengan orang lain (Santrock, 2011). Individu akan banyak belajar mengenal kehidupan yang lebih jauh dengan pasangannya dan terus berkembang memahami lingkungannya.

Selain itu, pacaran juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain, pasangan dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (Degenova & Rice, 2005: 146). Kemampuan bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik dengan pacar pun menjadi suatu ajang untuk melanggengkan hubungan.

2.1.5 Dampak Berpacaran

Berpacaran di usia muda dapat menimbulkan masalah yang problematik. Pendapat ini didukung oleh penelitian Santrock (2003) yang menunjukkan bahwa berpacaran di usia muda rentan terhadap permasalahan dengan orang tua karena terdapat perbedaan nilai, permasalahan dengan prestasi akademik, hingga permasalahan yang berkaitan dengan kehamilan, aborsi, dan pergaulan bebas menyimpang lainnya. Hal ini sesuai dengan *Journal of Pain*, peneliti dari *Universite de Montreal, University Hospital Center* dan *Mc Gill University* menemukan bahwa dewasa awal yang berpacaran lebih banyak mengalami kesakitan.

Tak hanya itu, mereka lebih banyak depresi dibanding rekan seusianya yang tidak berpacaran. Bahkan dampak fatalnya, mereka mengalami kekerasan dalam pacaran pada tingkat yang cukup mengesankan (Mudjijanti, 2010). Disisi lain menurut Aviva (2016), perilaku berpacaran secara sehat juga memberikan dampak yang positif, seperti memotivasi belajar, memperluas jaringan pergaulan, dan munculnya perasaan bahagia, aman, nyaman, dan tenang saat bersama pasangan.

Lain halnya dengan perilaku berpacaran berisiko, yaitu perilaku pacaran yang dapat berakibat negatif pada kehidupan seseorang yang mengalaminya. Dampak negatifnya, antara lain mudah terjerumus pada perzinaan, menipisnya iman karena sibuk pacaran dapat membuat lupa ibadah dan nilai-nilai agama, cenderung bersikap munafik karena sering berbohong, menurunnya produktivitas karena sibuk dengan pasangan, bahkan merubah gaya hidup menjadi boros. Beberapa dampak negatif lainnya yang muncul dari gaya pacaran anak zaman sekarang, yaitu mempunyai kepribadian yang rapuh, menurunkan konsentrasi, membuat stress, membatasi interaksi sosial dan menjadi egois (Adrian, 2018).

2.2 Tinjauan tentang Kekerasan Dalam Berpacaran

2.2.1 Pengertian Kekerasan Dalam Berpacaran

Kekerasan dalam berpacaran menurut Rohmah & Legowo (2014) adalah segala upaya, tindakan atau perbuatan yang mengandung unsur paksaan, pelecehan, tekanan, dan perusakan. Lebih lanjut Niolon et.al. (2017) menjelaskan jenis kekerasan dalam berpacaran merupakan adalah kekerasan yang mencakup segala bentuk kekerasan fisik dengan menyakiti atau mencoba menyakiti pasangannya dengan cara memukul, menendang atau menggunakan kekerasan fisik lainnya termasuk juga kekerasan seksual, yaitu tindak atau upaya memaksa pasangan untuk melakukan tindakan dan/atau kontak seksual. Sugarman & Hotaling's dalam Murray et.al. (2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindakan mengancam berupa kekuatan fisik atau mengekang yang dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain dalam suatu hubungan asmara.

Berdasarkan pandangan Mayasari dan Rinaldi (2017) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diklasifikasikan setidaknya dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan atau pemukulan, serta kekerasan psikis/emosional berupa ancaman, bentakan, dan pengekangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan *The National*

Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence (2006) bahwa kekerasan dalam pacaran ialah kekerasan seksual, fisik, ataupun emosional terhadap pasangan selama berpacaran. *The American Psychological Association* (dalam Warkentin, 2008) menerangkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah perilaku kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, dimana perilaku tersebut ditujukan untuk mendapatkan kendali, kekuasaan dan kontrol atas pasangannya.

Dalam studi yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Burandt, et al., dalam Murray (2007) pada *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center*, kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja melukai dan memaksakan kekerasan fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku ini dilakukan atas kemauan dan keputusan pelaku tanpa ada paksaan dari pihak manapun agar sang korban tetap tergantung atau terikat pada dirinya.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah tindak usaha melakukan serangan yang menyakiti dan merugikan pasangannya secara sadar oleh pelaku selama masa pacaran yang dilakukan agar dapat mengontrol pasangannya dalam baik secara seksual, fisik, emosional, dan/atau psikologis.

2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran

Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan psikologis, dan kekerasan seksual. Berikut penjabaran tentang bentuk-bentuk perilaku kekerasan dalam pacaran menurut Murray:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang menimbulkan rasa sakit, luka,

dan/atau cedera fisik pada pasangan yang merupakan akibat dari adanya tindak pemukulan, penamparan, penendangan, dan penggunaan senjata ataupun benda. Tak hanya itu, kekerasan fisik termasuk mencakar, menekan atau membenturkan, mencekik, membakar, dan menggigit termasuk kedalam kekerasan fisik, dimana dampak kekerasan secara fisik dapat dilihat secara kasat mata dan langsung.

2. Kekerasan Verbal dan Psikologis

Kekerasan verbal dan psikis merupakan perilaku yang ditujukan secara sengaja yang menimbulkan kerugian psikologis pada pasangan guna mengontrol pasangan dengan merusak kepercayaan diri dan kemampuan mandiri pasangannya. Perilaku ini mencakup ancaman dengan kata-kata (pelecehan verbal) atau ekspresi wajah (pelecehan psikologis), perilaku mendominasi, dan isolasi sosial.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual yang melibatkan kekerasan atau paksaan tanpa persetujuan pasangan dan/atau berhubungan seksual dengan orang yang mabuk atau dalam di bawah pengaruh obat-obatan. Contoh lain termasuk percobaan pemerkosaan dan paksaan melakukan aktivitas seksual yang merendahkan martabat. Bahkan pemaksaan untuk menyentuh, mencium, dan memeluk yang mungkin dianggap lumrah dan normal oleh beberapa pasangan, dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan seksual.

Tak jauh berbeda dengan Murray, Wijono (2019) juga berpendapat bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual. Namun, Wijono menambahkan satu perilaku lainnya, yaitu kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi yang dimaksud ialah bentuk kekerasan dimana korbannya mengalami kerugian ekonomi akibat dari pemerasan atau pengeksploitasian yang dilakukan oleh pasangannya. Kekerasan ekonomi termasuk memaksa pasangannya

untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengambil hasil kerja pasangannya.

Selain itu, Poerwandari dalam Sudiarti (2000) menyatakan bahwa kekerasan spiritual juga termasuk bentuk tindak kekerasan dalam pacaran. Dalam pandangannya dijelaskan bahwa kekerasan spiritual merupakan tindakan yang dilakukan pada pelaku kepada pasangannya dengan merendahkan keyakinan, memaksa untuk mempercayai hal-hal yang tidak pasangannya dipercayai, dan memaksa pasangannya melakukan ritual dan/atau keyakinan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, bahwa terdapat lima bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan spiritual.

2.2.3 Faktor Internal Penyebab Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran

Menurut Hickman et al., (2004) kemarahan merupakan alasan utama terjadinya kekerasan dalam pacaran. Namun, selain perasaan marah, alasan lainnya pelaku melakukan kekerasan karena adanya faktor kecemburuan. Pasangan memanfaatkan kecemburuan untuk mendapatkan hak agar bisa melakukan kontrol berlebihan atau sikap posesif terhadap pasangannya, menjadi alasan untuk segala bentuk perilaku posesif, dan membatasi aktivitas pasangannya.

Pandangan lebih luas terkait faktor internal yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran dinyatakan oleh Medeiros & Strauss pada Khairani (2018) bahwa kekerasan dalam pacaran dapat terjadi sebab beberapa faktor internal, yaitu ketidakmampuan mengendalikan amarah, munculnya perasaan cemburu, dan kepribadian antisosial. Lebih lengkapnya, Dian Ungki (2008) memaparkan faktor-faktor internal penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran, sebagai berikut:

- a. Korban ketergantungan pada pasangannya
Perempuan cenderung berharap dapat menjalin hubungan serius dan banyak yang selalu menuruti keinginan pasangannya sehingga terbentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang berbanding lurus dengan tindak kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar peluang dikontrol.
- b. Ketidakmampuan menahan emosi
Kesulitan seseorang dalam mengendalikan emosi negatif dirinya dalam menghadapi konflik dalam hubungan dapat membuat seseorang secara sadar atau tidak menyakiti bahkan menimbulkan tindakan agresif yang merujuk pada tindak kekerasan yang tidak dapat dihindarkan seperti memukul, menampar ataupun memaki.
- c. Rasa cemburu
Orang yang cemburu merupakan orang yang tidak percaya diri, sehingga ketika ada yang mencintai dan menerimanya, maka orang tersebut cenderung mengendalikan pasangannya karena akan selalu diliputi rasa cemas dan rasa takut akan kehilangan cinta. Orang dengan rasa cemburu yang tinggi cenderung akan melakukan kekerasan terhadap pacarnya karena memiliki keinginan untuk selalu mengikat yang dirasa jadi miliknya.
- d. Dorongan seksual
Pengaruh dorongan seksual terhadap kebutuhan biologis pelaku dimana pelaku menyalurkan dorongan seksual tersebut dengan cara yang salah, seperti memaksa pasangannya atau melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan oleh pasangannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran salah satunya karena faktor internal dari dalam diri. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti akan membahas dua faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran. Faktor tersebut adalah ketidakmampuan menahan emosi dan adanya rasa cemburu pada pasangan. Alasannya karena dua faktor inilah

yang paling banyak ditemui di kalangan mahasiswi sebab mahasiswa/i termasuk dalam tahap dewasa awal yang masih dalam tahap proses kematangan emosi (Yusuf, 2011).

2.2.4 Dampak Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran

Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention* (2019): *Preventing Teen Dating Violence*, hubungan yang penuh kekerasan dapat memiliki efek negatif jangka pendek dan panjang. Kekerasan dalam pacaran menjadi awal dari masalah hubungan di masa depan, termasuk konsekuensi yang parah pada perkembangan remaja. Misalnya, remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran di sekolah menengah berisiko lebih tinggi menjadi korban saat kuliah.

Remaja berisiko lebih tinggi untuk berada dalam hubungan yang penuh kekerasan. Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran lebih cenderung untuk:

- Mengalami gejala depresi dan kecemasan
- Terlibat dalam perilaku yang tidak sehat, seperti obat-obatan terlarang
- Menunjukkan perilaku antisosial, seperti berbohong, mencuri, merundung, ataupun sifat agresif karena percaya bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan hal wajar dan dapat diterima
- Menjadi trauma untuk menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis
- Berpikir tentang bunuh diri

Dalam penelitian Putri (2012), akibat tindak kekerasan dari dampak fisik dapat berupa rasa sakit, seperti rasa perih, panas, bengkak, memar pada bagian tubuh yang mengalami kekerasan. Kemudian, dampak psikologis dari tindak kekerasan dalam pacaran lebih besar, yaitu menjadi takut untuk kembali menjalin hubungan dengan lawan jenis, menutup diri dari dunia luar, stress, nilai akademis menurun, malas melakukan aktivitas, mudah menyalahkan diri sendiri, menjadi depresi dan trauma, bahkan memiliki

pemikiran untuk mengakhiri hidup karena malu. Dampak sosial korban kekerasan dalam pacaran yang paling utama, yaitu krisis kepercayaan.

Krisis kepercayaan pada orang lain sehingga cemas dan enggan untuk kembali menjalin hubungan romantis. Sesuai dengan informasi di atas, tindakan kekerasan dalam pacaran berdampak pada perilaku di kehidupan sehari-hari. Perilaku itu sedikit banyak mempengaruhi bagaimana korban menjalani kehidupannya kedepan, terutama dalam menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis.

2.2.5 Pola Interaksi Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran

Perilaku kekerasan merupakan bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis. Pola interaksi perilaku kekerasan dalam berpacaran dapat melibatkan aspek komunikasi, interaksi fisik, dan pertukaran emosi. Selama berpacaran terbentuk pola interaksi dalam berkomunikasi dan menjalankan hubungan. Namun, hasil dari pertentangan interaksi sosial dapat berupa konflik yang bersifat disosiatif dan negatif. Konflik dalam hubungan berpacaran apabila tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh pasangan berpotensi menyebabkan tindak kekerasan (Wardani, et.al., 2020).

Akumulatif dari frekuensi pasangan berinteraksi sosial juga mempengaruhi terjadinya konflik dalam hubungan. Semakin sering berinteraksi, semakin mengenal karakter masing-masing, maka semakin terlihat perbedaan sudut pandang dan perilaku. Perbedaan ini menyebabkan adanya ketidaksetaraan standar atau standar ganda sehingga tercipta adanya pihak yang mendominasi dan didominasi (Mayasari dan Rinaldi, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut merupakan referensi penelitian terdahulu yang peneliti gunakan:

1. Virdha Emmalianna Yudha

Yudha (2021) mengkaji tentang “Studi Fenomenologis: Wanita Yang Bertahan Dalam Hubungan Berpacaran Dalam Kekerasan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan di balik perilaku bertahan hidup wanita yang terjebak dalam hubungan romantis yang penuh kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki alasan yang berbeda dalam memutuskan untuk tetap bersama. Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan empat hal yang mendasari keputusan tersebut, yaitu: ketidakmampuan untuk mengidentifikasi realitas kekerasan, takut dengan reaksi orang lain, diancam pelaku, citra diri negatif.

Pada penelitian sebelumnya, hanya membahas terkait alasan wanita tetap bertahan dalam hubungan kekerasan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti tidak hanya akan membahas alasan para korban saja, tetapi juga membahas terkait bagaimana bentuk, frekuensi, dan tanggapan para korban saat terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran.

2. Christianti Novolieta Devi

Devi (2013) mengkaji tentang “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan meliputi fisik, seksual, psikologis dan ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah pengalaman pelaku dan perilaku kekerasan, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh alkohol. Efek yang dirasakan oleh pelaku adalah rasa bersalah, malu, penyesalan, dan ketakutan. Strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh pelaku dengan mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya.

Pada penelitian sebelumnya, menggunakan para pelaku yang pernah melakukan tindak kekerasan dalam pacaran sebagai *key informan*. Namun, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan para korban dari tindak kekerasan dalam pacaran sebagai *key informan*, tetapi tidak hanya korban para saksi dan pelaku tindak kekerasan dalam pacaran sebagai informan pendukung sehingga terdapat perbedaan dalam sudut pandang melihat suatu kasus.

3. Intan Permata Sari

Sari (2018) mengkaji tentang “Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”. Hasil pembahasan terkait kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang, dikarenakan akses dan kontrol terhadap laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Kontrol dan pengendalian terhadap perempuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi perempuan dan karakteristik pasangan.

Pada penelitian sebelumnya, membahas terkait ketimpangan gender yang menyebabkan terdapat kontrol dan pengendalian suatu hubungan hingga terjadi kekerasan dalam pacaran, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas terkait apa saja bentuk, faktor, dan dampak yang dirasakan korban tindak kekerasan dalam pacaran.

4. Muhammad Jailani, Nurasih

Jailani & Nurasih (2018) mengkaji tentang “Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang, tetapi lebih pada naluri untuk menguasai, bahkan cenderung sebagai bentuk kepemilikan. Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai miliknya. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni kesalahpahaman dalam komunikasi, rasa cemburu, perselingkuhan, tidak menuruti perintah atau

larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

Pada penelitian sebelumnya, mengkaji terkait bagaimana proses hubungan yang seharusnya penuh kasih sayang berubah menjadi hubungan yang terdapat tindak kekerasan, sedangkan pada penelitian ini, peneliti tidak hanya akan membahas proses yang menyebabkan tindak kekerasan dalam pacaran saja, tetapi juga akan membahas terkait bagaimana bentuk dan tanggapan para korban saat terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, persamaan terdapat pada topik penelitian, tetapi terdapat perbedaan dalam hal-hal yang dibahas dalam penelitian terutama dalam hal sudut pandangan para informan melihat kasus kekerasan dalam pacaran. Kemudian, penelitian ini akan lebih spesifik mengkaji terkait dampak-dampak kekerasan dalam pacaran khususnya pada korban dalam menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis.

2.4 Teori Tindakan Sosial Kekerasan dalam Pacaran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber sebagai teori dasar penelitian. Teori tindakan sosial Max Weber berfokus pada motif dan tujuan tertentu. Teori ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memahami perilaku individu dan kelompok yang memiliki motivasi serta tujuan berbeda saat melakukan tindakan (Weber dalam Pip, 2003). Tindakan sosial mengacu pada apakah tindakan tersebut memiliki pengaruh atau benar-benar diarahkan pada orang lain. Tindakan individu yang ditujukan pada benda mati atau hanya mempengaruhi individu itu sendiri tidak dapat dinilai ke dalam kategori tindakan sosial. Maka dari itu, tindakan sosial bermuara pada tiga prinsip, yaitu pertama orang lain. Kedua, penting bagi orang lain. Ketiga, dapat mempengaruhi orang lain.

Menurut Weber dalam Pip (2003), cara terbaik untuk memahami suatu kelompok adalah dengan mengenali pola tindakan atau perilaku tertentu yang menjadi karakteristik dari kelompok tersebut dan dapat memahami mengapa orang bertindak. Menurut Weber dalam Ritzer (2012), teori tindakan sosial menunjukkan bahwa rasionalitas tindakan sosial bertumpu pada empat bentuk rasionalitas, yaitu rasionalitas instrumental, nilai, tradisional, dan afektif, sebagai berikut:

1. Rasionalitas instrumental, yaitu individu bertindak seefektif dan seefisien mungkin dengan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.
2. Rasionalitas nilai, ditentukan oleh keyakinan akan kesadaran tentang nilai perilaku yang mengutamakan etika, nilai-nilai agama, atau bentuk perilaku lainnya, terlepas dari tingkat keberhasilan atau kurangnya perhatian pada tujuan yang dapat dicapai.
3. Rasionalitas tradisional, yaitu tindakan individu berdasarkan hal-hal yang dilakukan secara turun-temurun tanpa memahami alasan, tujuan, dan cara dalam penerapannya.
4. Rasionalitas afektif, yaitu tindakan individu berdasarkan perasaan atau emosi hingga seringkali tindakan ini dilakukan tidak dengan kesadaran penuh dan tanpa perencanaan yang matang.

Kasus kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswi Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan dengan bentuk tindakan rasionalitas afektif yang dianggap relevan. Tindakan afektif adalah tindakan yang lebih mengedepankan perasaan dibandingkan akalinya yang dapat dipengaruhi oleh perasaan cinta, emosi ketika marah, sedih atau bahagia tanpa kesadaran penuh. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok memiliki orientasi atau motif yang berbeda dan mengarah pada tujuan yang berbeda pula. Hal ini juga terjadi pada para pelaku kekerasan dalam pacaran yang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda, dimana tidak semua orang yang pacaran memiliki alasan yang sama untuk melakukan tindak kekerasan, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Rasionalitas afektif memaknai tindakan dengan makna merugikan diri sendiri hanya karena cinta yang tidak rasional. Tindakan yang dilakukan karena alasan emosional tanpa pertimbangan rasional dapat menyebabkan kerugian hingga membahayakan orang lain karena terkadang tidak hanya mempengaruhi kepribadian korban atau pelaku, tetapi juga hubungan sosialnya dengan orang lain. Dengan teori ini, dapat dipahami mengapa orang berperilaku meskipun tampak tidak rasional karena setiap orang memiliki titik rasionalitasnya masing-masing.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami dan memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang cara berpikir, berperasaan, alasan berperilaku dan hal-hal lain dari orang yang diteliti (Slamet, 2019). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dianggap relevan dengan topik yang diangkat oleh peneliti dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis kasus secara lebih detail serta mendalam tentang suatu peristiwa. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

Burhan Bungin (2006), mendefinisikan studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang *real*. Hal tersebut hanya pantulan dari yang ada di dalam seperti halnya fenomena gunung es. Penggunaan metode studi kasus sebagai solusi untuk mencari tahu suatu fenomena yang memiliki batasan dengan pemanfaatan sumber bukti dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2003).

Alasan dari penggunaan metode ini karena peneliti ingin mendeskripsikan subjek penelitian secara jelas melalui kasus yang dialami langsung oleh informan. Kasus yang dideskripsikan berdasarkan pada kondisi nyata yang

tentunya pengalaman yang dialami tiap informan tidak selalu sama. Kemudian, kasus kekerasan yang akan diteliti juga terbilang sebagai fenomena gunung es, yaitu permasalahan yang tidak terlihat di permukaan sehingga dianggap sepele, namun nyatanya terdapat banyak akar permasalahan di bawahnya. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok digunakan karena penelitian ini menggunakan informasi yang diberikan oleh informan penelitian untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi tanpa hipotesis dan asumsi sebelumnya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi tiga variabel. *Pertama*, bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, yaitu fisik, psikis, dan ekonomi. *Kedua*, Faktor internal penyebab perilaku kekerasan dalam berpacaran, yaitu ketidakmampuan menahan emosi dan adanya perasaan cemburu. *Ketiga*, dampak kekerasan dalam berpacaran yang membuat korban enggan untuk menjalin kembali hubungan romantis lagi dengan lawan jenis.

Tabel 3. Fokus Penelitian

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Fokus Penelitian (5W + 1H)
1.	Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran:		
	a. Fisik	Tindakan yang melukai dan menyakiti, bagian luar dan/atau dalam tubuh pasangan.	Bentuk kekerasan fisik seperti apa yang korban alami dari pelaku saat masih berstatus sebagai pacar.
	b. Psikis	Perilaku yang ditujukan secara sengaja dan menimbulkan kerugian psikologis pada pasangan.	Bentuk kekerasan psikis bagaimana yang korban rasakan dari pelaku saat masih berstatus sebagai pacar.
	c. Ekonomi	Tindakan ketergantungan finansial sehingga korban mengalami kerugian ekonomi eksploitasi oleh pasangan.	Bentuk kekerasan ekonomi semacam apa yang korban dapatkan dari pelaku saat masih berstatus sebagai pacar.

2.	Penyebab kekerasan dalam berpacaran: a. Faktor internal	Faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku kekerasan dalam berpacaran berasal dari dalam diri pasangan.	Alasan-alasan pribadi terkait pengendalian emosi negatif yang menyebabkan pelaku melakukan tindak kekerasan pada korban selama berpacaran.
3.	Dampak kekerasan dalam berpacaran: a. Krisis kepercayaan	Krisis kepercayaan pada orang lain sehingga cemas dan enggan untuk kembali menjalin hubungan romantis karena mengalami tindak kekerasan dalam berpacaran.	Perubahan perilaku yang dirasakan korban akibat dari pengalaman menerima kekerasan dari pelaku.

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung. Alasan Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena Bandar Lampung sebagai salah satu Ibukota Provinsi di Pulau Sumatera merupakan kawasan perkotaan yang identik dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan permasalahannya yang kompleks sehingga banyak terjadi kasus kekerasan dalam pacaran.

Alasan selanjutnya lokasi Kota Bandar Lampung dipilih karena berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan adanya kelompok sasaran pada kalangan mahasiswi yang dapat dijadikan sebagai informan berdasarkan hasil wawancara singkat dengan mahasiswi yang pernah dan/atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut peneliti menemukan kasus yang sesuai dengan judul penelitian ini. Alasan-alasan tersebut yang mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendapatkan informasi lebih dalam dari hasil wawancara yang akan dilakukan dengan berbagai sumber yang akan dipilih.

3.4 Teknik Perolehan Informan

Informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria peneliti dengan menggunakan teknik pengambilan sampel atau *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sujarweni (2016), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria. Kriteria tersebut misalnya informan yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin informan sebagai yang paling menguasai sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data yang hendak diteliti, hasilnya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas dan sesuai dengan keperluan peneliti (Sugiyono, 2018).

Dalam memperoleh informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2018), teknik *snowball sampling* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Alur pada *snowball sampling* adalah identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian, kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan dapat ditemukan informan berikutnya dan terus berlanjut hingga mendapatkan data yang mencukupi untuk dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang pernah dan/atau sedang mengalami tindak kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2018), mahasiswa/i merupakan individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi. Menurut Hartaji (2012), mahasiswa/i merupakan seseorang yang sedang menjalani proses pembelajaran dan terdaftar di universitas yang dapat berasal dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Lebih spesifik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswi adalah mahasiswa wanita.

Hulukati dan Djibran (2018) menyatakan bahwa ketika mahasiswa/i mencapai usia dewasa awal, yang biasanya antara usia 18-24 tahun. Peneliti

menggunakan mahasiswi yang merupakan seorang wanita sebagai sumber informan karena menurut perspektif gender Santrock (2003), perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi dalam hubungan yang telah direncanakan oleh laki-laki sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran hukum terhadap tindak kekerasan yang dialami serta kuatnya budaya patriarki bahkan dilingkungan perguruan tinggi.

Dengan menggunakan pendekatan *snowball sampling*, peneliti melakukan pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Informan utama yaitu para mahasiswi korban kekerasan dalam berpacaran yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Pada awalnya cukup sulit menemukan korban yang sesuai dengan kriteria dan bersedia menjadi informan, tetapi setelah ditemukan satu informan maka dengan mudah dapat ditemukan informan-informan lain.

3.5 Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyertakan dua kategori narasumber, yaitu informan utama dan informan pendukung. Menurut Sugiyono (2006), informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari, sedangkan informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Berikut kriteria informan yang sesuai tujuan penelitian ini:

- a. Korban yang mengalami tindak kekerasan dengan kriteria sebagai berikut: (1) berusia 18-24 tahun, (2) berstatus sebagai mahasiswi di Perguruan Tinggi yang ada di Bandar Lampung, (3) pernah dan/atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran minimal selama tiga bulan.

- b. Pelaku yang melakukan tindak kekerasan dengan kriteria sebagai berikut: (1) berpacaran selama minimal tiga bulan dengan korban; (2) pernah dan/atau sedang melakukan kekerasan dalam berpacaran dengan korban; dan/atau orang terdekat korban dengan kriteria: (1) berinteraksi secara intens dengan korban saat sebelum, sedang, dan setelah mengalami tindak kekerasan; (2) melihat ataupun merasakan langsung perubahan pada diri korban setelah mengalami tindak kekerasan.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2016) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, sisanya adalah informasi tambahan, seperti dokumen dan lain. Sumber data yang digunakan peneliti dalam proses mendapatkan data di lapangan menggunakan data primer. Menurut Umar (2013), data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber aslinya dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner informan. Sesuai Indrianto dan Supono (2013) yang berpendapat bahwa data primer adalah sumber informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini, data primer yang peneliti gunakan adalah wawancara langsung secara *in-depth interview* yang perlu diolah kembali.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling krusial dalam penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Pendapat ini sejalan seperti yang dikemukakan Berger dalam Kriyantono (2020) yang menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh periset atau orang yang berharap mendapatkan informasi, dengan informan

yang dianggap memiliki informasi penting mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *In-depth Interview* atau wawancara mendalam. Alasannya ialah guna mendapatkan informasi dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti, dalam hal ini yaitu mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam pacaran di kota Bandar Lampung. Kemudian, peneliti menggunakan alat perekam dan catatan kecil dalam hal membantu peneliti mengumpulkan informasi dari informan harapan dapat memberikan hasil yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Kendala yang ditemui penelitian selama mengumpulkan data terdapat beberapa informan yang sedang berada di luar kota sehingga harus melakukan wawancara secara online. Saat melakukan wawancara dengan para informan, peneliti menggunakan wawancara terbuka agar dapat memberikan peluang kepada informan untuk berargumen dan tidak membatasi jawaban. Tak hanya itu, pertanyaan juga tidak terpaku pada pedoman wawancara yang telah dibuat, tetapi peneliti dapat menggali pertanyaan sesuai jawaban yang diberikan informan dengan memperhatikan kebutuhan dan kesinambungan variabel.

3.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap yang kemudian disimpulkan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis dan mengelola data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses meringkas, memilih hal-hal kunci dan memusatkan perhatian pada data-data penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari polanya, dan dapat memberi gambaran secara lebih jelas, sehingga mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dari hasil wawancara atau penelitian (Sugiyono, 2018).

2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut dapat memberikan pemahaman terkait apa yang sebenarnya terjadi sehingga peneliti dapat merencanakan langkah

selanjutnya berdasar hal-hal yang telah dipahami (Sugiyono, 2018). Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk deskriptif teks yang bersifat naratif dengan menggunakan tabel dan kolom agar memudahkan menyajikan data yang tersedia.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak menjawab karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian langsung di lapangan. Hal ini dapat berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih belum jelas hingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan suatu pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti untuk menentukan keabsahan suatu data. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sebagai sarana untuk memeriksa keabsahan suatu data atau fakta yang telah diperoleh. Menurut Wiliam Wiersma triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data melalui sesuatu di luar data tersebut sebagai alat perbandingan terhadap fakta atau data tersebut (Sugiyono, 2018). Triangulasi diperlukan dalam penelitian karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing dengan demikian triangulasi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas secara lebih valid.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan salah satu teknik triangulasi dengan cara menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil observasi, ataupun hasil wawancara yang berasal lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara beberapa subjek penelitian yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Peneliti menggunakan

satu informan kunci dan satu informan pendukung untuk setiap kasus yang diteliti sehingga memudahkan peneliti melakukan validitas data terkait kesinambungan alur dan fakta pada masing-masing kasus.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami oleh para informan ada tiga yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi sesuai dengan yang diungkapkan oleh Murray (2007) dan Wijono (2019), berikut penjabarannya:
 - a. Bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh para informan, yaitu berupa didorong, dicengkram hingga lebam, dicakar telapak tangannya, dicubit, dijambak, dipukul, dan ditonjok pada bagian bibir. Hal ini sesuai pernyataan Murray (2007), bahwa kekerasan fisik adalah tindakan yang menimbulkan rasa sakit, luka, dan/atau cedera fisik pada pasangan yang merupakan akibat dari adanya tindak kekerasan yang dapat dilihat secara kasat mata dan langsung.
 - b. Bentuk kekerasan psikis yang dialami oleh informan, yaitu berupa perkataan kasar, penghinaan secara fisik, menyumpah serapahi informan, pengekangan atau tindakan penguasaan yang membatasi lingkungan sosial para informan. Hal ini sesuai pernyataan Murray (2007), bahwa kekerasan psikis merupakan perilaku yang ditujukan secara sengaja yang menimbulkan kerugian psikologis pada pasangan guna mengontrol pasangan dengan merusak kepercayaan diri dan kemampuan mandiri pasangannya.
 - c. Bentuk kekerasan ekonomi yang dialami oleh dua dari tiga informan, yaitu berupa pasangan meminjam uang tanpa dikembalikan, memanipulasi seakan-akan informan meminjam barang sehingga harus diganti, tidak pernah mengeluarkan uang tiap

kali berkencan, dan meminta dibelikan makanan secara terus-menerus. Hal ini sesuai pernyataan Wijono (2019) bahwa kekerasan ekonomi merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian ekonomi atau finansial pada salah satu pasangan.

Berdasarkan rasionalitas afektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, penelitian ini dapat dipahami bahwa cinta dan emosi mempengaruhi tindakan seperti marah dan perasaan cemburu yang menggebu sehingga biasanya menempatkan emosi negatif di atas akal sampai akhirnya seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindak kekerasan. Tindakan tersebut berkaitan dengan rasionalitas afektif karena para korban masih memiliki rasa menerima dan memaklumi pelaku dengan harapan mampu berubah dan berhenti melakukan tindak kekerasan.

2. Faktor-faktor internal penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh para informan dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Ketidakmampuan menahan emosi, yaitu ketidakmampuan menahan emosi pada pasangan yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran karena keadaan emosi yang tidak stabil sehingga tidak mampu mengontrol emosi ketika sedang menghadapi permasalahan dan melampiaskannya pada pasangan.
 - b. Adanya perasaan cemburu, yaitu tingkat kepercayaan seseorang pada pasangannya dapat dengan mudah menyebabkan perasaan cemburu yang berujung tindak kekerasan pada pasangan sebagai suatu ekspresi dari luapan emosinya terhadap kecemburuannya.
3. Tindak kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi pada siapa saja, dampak yang dialami para korban dalam menjalin kembali hubungan romantis dengan lawan jenis, yaitu mereka merasa masih belum siap untuk menjalin kembali hubungan romansa dengan lawan jenis karena takut akan mendapat tindak kekerasan seperti yang pernah dialami sebelumnya, tak hanya itu para informan juga merasa sulit untuk menerima orang baru karena merasa dirinya tidak layak dicintai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang sekiranya dapat dijadikan saran oleh peneliti. Berikut beberapa saran yang telah peneliti rangkum:

1. Bagi Mahasiswi Korban Tindak Kekerasan Dalam Berpacaran

Bagi para korban yang pernah ataupun sedang mengalami kekerasan dalam berpacaran disarankan untuk dapat memperbaiki terlebih dahulu pola interaksi dan komunikasi dalam hubungan guna mengatasi konflik yang timbul sehingga dapat terselesaikan dengan baik secara terbuka. Hal yang tepat apabila korban dapat mengakhiri hubungan saat mulai mengetahui akan adanya tanda-tanda bahwa pasangannya akan melakukan tindak kekerasan dan jangan pernah biarkan merasa kehilangan harga diri hanya karena tidak berani meninggalkan zona nyaman dalam hubungan yang diliputi tindak kekerasan di dalamnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian dengan topik yang relevan. Namun, bagi peneliti yang memiliki topik relevan disarankan agar memperluas metode ataupun mencari alternatif cara lain untuk mengumpulkan subjek yang sesuai dengan topik, hal ini dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dalam menemukan subjek yang merupakan mahasiswi korban kekerasan akibat faktor internal ketidakstabilan emosi dan rasa cemburu yang dirasakan pelaku. Tak hanya itu, dalam penelitian ini hanya terdapat satu pelaku tindak kekerasan yang bersedia menjadi informan pendukung padahal akan lebih baik dan tidak bias apabila para pelaku bersedia menjadi informan pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwar, Y. & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Arifin. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachtiar, W. (2010). *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bungin. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenada Media Group.
- La Bella, L. (2015). *Dating Violence (Confronting Violence Against Women, 1)*. New York: Rosen Young Adult.
- Lilly, H. M. (2011). *Teen Mental Health Dating Violence*. New York,: The Rosen Publishing Groups, Inc.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationships*. Harper Collin.
- Pip, J. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, B. (2002). *Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development Thirteenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Slamet, Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiarti, A. (2000). *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, dan Konstruktif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Umar, H. (2003). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta:: Rajawali.

- Wibowo, I. S. W. (Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Ilmu Komunikasi Edisi 2. (2013). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Yin, R. K. (2003). Case study research: Design and methods (3 ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Yusuf LN, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

JURNAL

- Astutik, J., & Laksono, S. P. (2015). Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-22.
- Aviva, V. (2016). Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Skripsi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Devi, C. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran ((Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran). *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Dewi, D. U. (2008). Atas Nama Cinta (Sebuah Studi Kasus tentang Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran). *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fitri, Y. (2012). Kekerasan Dalam Berpacaran. *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Harkrisnowo, H. (2021). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dari Perspektif Kriminologis dan Hukum. *Jurnal Hukum Internasional Indonesia*, 1(4).
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Skripsi Universitas Gunadarma*.
- Hickman, L., Jaycox, L., & Aronoff, J. (2004). Kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja: Prevalensi, distribusi gender, dan efektivitas program pencegahan. *Trauma, Kekerasan, & Penyalahgunaan*.
- Hulukati, W., & Djibran, M. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1).
- Indriantoro, N., & Supono, B. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. *Jurnal FEB Universitas Gadjah Mada*.
- Jailani, M., & Nurashiah. (2018). Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*.
- Khairani, H. D. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. *Skripsi Universitas Medan Area*.

- Lantagne, A., & Furman, W. (2017). Romantic Relationship Development: The Interplay Between Age and Relationship Length. *Developmental Psychology*, 1738–1749.
- Layland, E., Hill, B., & Nelson, L. (2018). Freedom to Explore the Self: How Emerging Adults Use Leisure to Develop Identity. *Journal of Positive Psychology*, 78-91.
- Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 443-456.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X). *Jurnal Sisi Lain Realita*, 2(2), 76-89.
- Mudjijanti, Fransisca. (2010). Masa Pacaran Dini (Early Dating) Dan Dampaknya. *Jurnal Widya Warta*, 1. Universitas Widya Mandala Madiun.
- Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2007). Dating Violence among College Students: Key Issues for College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10(1), 79-89.
- Niolon, P. H. (2017). Preventing intimate partner violence across the lifespan: A technical package of programs, policies, and practices. *National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention*.
- Putri, R. R. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rohmah, S. (2014). Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-9.
- Santika, R., & Permana M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi PERSEPTUAL*, 6(2).
- Sari, I. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Dimensia Jurnal Kajian Sosiologi*.
- Sirojammuniro, Anitsnaini. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 1(2).
- Wardani, A. A. D., Clara & Evy. (2020). Sosiologi Keluarga. *Unj Press*.
- Warkentin, J. (2008). Dating violence and sexual assault among college men: Cooccurrence, predictors, and differentiating factors. *Dissertation Dept Of Psychology*.
- Widyasari, R., & Aryastami, N. (2018). Kajian Sosiologis Perilaku Beresiko Kesehatan pada Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa di Yogyakarta. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan*, 2(1), 48-59.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3(4).
- Wijono, C. P. (2019). Uncovering Violence Occurring in Dating Relationship: An Early Study of Forgiveness Approach. *Journal Psikodimensia*, 18.

- Wekerle, C., & Tanaka, M. (2010). Adolescent Dating Violence Research and Violence Prevention: An Opportunity to Support Health Outcomes. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 19(6), 681-698.
- Yudha, V. (2021). Studi Fenomenologis: Wanita Yang Bertahan Dalam Hubungan Berpacaran Dalam Kekerasan. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.

WEBSITE

- Ardian, Hendra. 2018. Dampak Negatif Pacaran di Bawah Umur. (Online), (<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180119114536-445-270121/dampak-negatif-pacaran-di-bawah-umur>, diakses pada 9 Juli 2023)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023). *SIMFONI-PPA*. (kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023). (komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan)
- Website Kota Bandar Lampung. 2023. (www.bandarlampungkota.go.id)